

RUANG AKSELERATOR KESADARAN TERHADAP PELECEHAN DAN KEKERASAN SEKSUAL DI KAWASAN PASAR SENEN, JAKARTA PUSAT

Prawuasvini Zata Hendarjana¹⁾, Alvin Hadiwono²⁾

¹⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, prawuhendarjana@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, alvinh@ft.untar.ac.id

Masuk: 23-01-2022, revisi: 28-02-2022, diterima untuk diterbitkan: 28-03-2022

Abstrak

Belakangan ini kasus pelecehan seksual semakin terlihat dan terekspos di Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian tersebut adalah faktor sosial, pendidikan, hingga ekonomi. Permasalahan utamanya adalah bahwa masyarakat masih kurang memahami mengenai edukasi seks dan hal itu menjadi sangat tabu. Meskipun pelajaran edukasi seksual sudah diterapkan di sekolah-sekolah, tetapi perlu adanya ruang arsitektur yang bisa memberi ilmu kepada semua masyarakat mengenai hal tersebut. Pelecehan seksual adalah praktik sosial. Praktik sosial memiliki kehidupan institusional dan kehidupan semiotik. Dan praktik sosial seperti pelecehan seksual memiliki sejarah. Mempertimbangkan pelecehan seksual dalam perspektif sejarah memungkinkan kita untuk mengajukan beberapa pertanyaan mendasar tentang sifat praktik tersebut, istilah-istilah yang ditentangnya, dan aturan serta retorika yang dengannya undang-undang membatasi atau memungkinkan perilaku tersebut. Hal ini menjadi perdebatan kenapa dinamakan pelecehan seksual tetapi bukan diskriminasi seks, tetapi pelecehan itu merupakan hal yang termasuk dalam diskriminasi seks itu sendiri. Dikarenakan tema dari tugas akhir ini adalah *Rethinking Typology*, penulis membuat sebuah bangunan berisikan ruang-ruangan tematik yang dapat memberikan informasi maupun mengedukasi masyarakat, dan latar belakang penulis mengenai pelecehan seksual alhasil bangunan penulis berisikan ruangan akselerator sebagai pemicu *awareness* atau kesadaran masyarakat. Dengan lokasi proyek yang berada di kawasan Pasar Senen, Jakarta Pusat. Tujuan bangunan ini bisa tercapai dengan target user semua kalangan dapat masuk ke proyek ini dikarenakan kawasan tersebut termasuk kawasan yang memiliki fasilitas *public* dan *private* dan memenuhi parameter proyek yang terkait dengan kejadian pelecehan seksual.

Kata kunci: Akselerator; Edukasi; Pelecehan Seksual; Ruang Informasi

Abstract

*Recently, cases of sexual harassment are increasingly visible and exposed in Indonesia. The factors that cause this incident are social, educational, and economic factors. The main problem is that people still do not understand about sex education and it has become very taboo. Although sex education lessons have been implemented in schools, there needs to be an architectural space that can provide knowledge to all people about this. Sexual harassment is a social practice. Social practice has an institutional life and a semiotic life. And social practices like sexual harassment have a history. Considering sexual harassment from a historical perspective allows us to ask some fundamental questions about the nature of the practice, the terms it opposes, and the rules and rhetoric by which laws limit or allow the behavior. This is a debate why it is called sexual harassment but not sex discrimination, but harassment is something that is included in sex discrimination itself. Because the theme of this final project is *Rethinking Typology*, the author makes a building containing thematic rooms that can provide information and educate the public, and the author's background on sexual harassment results in the author's building containing an accelerator room as a trigger for awareness or public awareness. With the project location in the Pasar Senen area, Central Jakarta. The purpose of this building can be achieved by targeting users from all walks of life to enter this project because the area includes areas that have public and private facilities and meet project parameters related to sexual harassment incidents.*

Keywords: Accelerator; Education; Information Space; Sexual Harassment

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

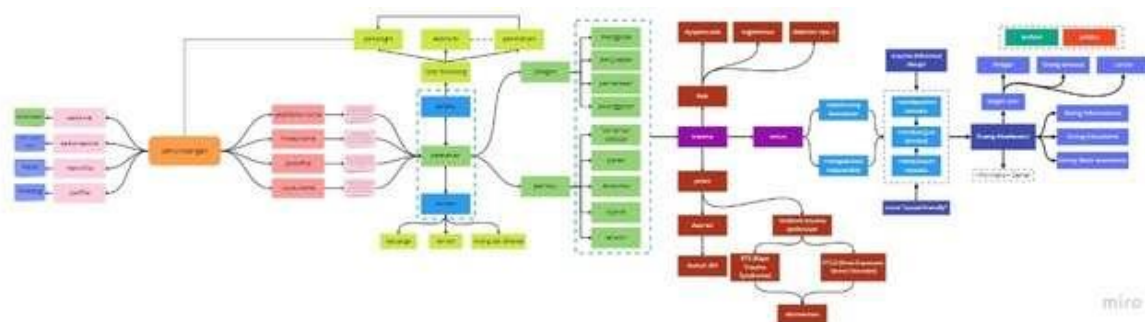
Dalam dua dekade setelah pengadilan federal pertama kali di dunia mengakui pelecehan seksual sebagai bentuk diskriminasi seks, perdebatan panjang masih berlanjut tentang apa itu pelecehan seksual, mengapa itu bisa menjadi diskriminasi seks, dan apa yang dapat dan harus dilakukan oleh undang-undang tentang hal itu. Apa yang bisa dibawa sejarah ke pemahaman kita tentang pelecehan seksual? Pelecehan seksual adalah praktik sosial. Praktik sosial memiliki kehidupan, kehidupan institusional dan kehidupan semiotik. Dan praktik sosial seperti pelecehan seksual memiliki sejarah. Mempertimbangkan pelecehan seksual dalam perspektif sejarah memungkinkan kita untuk mengajukan beberapa pertanyaan mendasar tentang sifat praktik tersebut, istilah-istilah yang ditentangnya, dan aturan serta retorika yang dengannya undang-undang membatasi atau memungkinkan perilaku tersebut. Hal ini menjadi perdebatan kenapa dinamakan pelecehan seksual tetapi bukan diskriminasi seks, tetapi pelecehan itu merupakan hal yang termasuk dalam diskriminasi seks itu sendiri. Pelecehan seksual berasal dari latar belakang ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Dengan 3 hal itu juga terdapat penyimpangan seksual.

Rumusan Permasalahan

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas bagaimana perkembangan kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia. Mencari faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pelecehan seksual, dan ini juga sangat berkaitan dengan naiknya kasus-kasus pelecehan seksual di Indonesia. Di sekolah-sekolah sudah menerapkan adanya seks edukasi, tetapi ada saja oknum-oknum yang memiliki isu penyimpangan seksual dan merugikan masyarakat sekitar. Perlu adanya alternatif lainnya selain mengajarkan di sekolah, dan dapat memberi edukasi maupun informasi kepada seluruh kalangan masyarakat yang ingin mengetahui dan memberi dorongan kesadaran bahwa hal ini sangat penting untuk seluruh generasi.

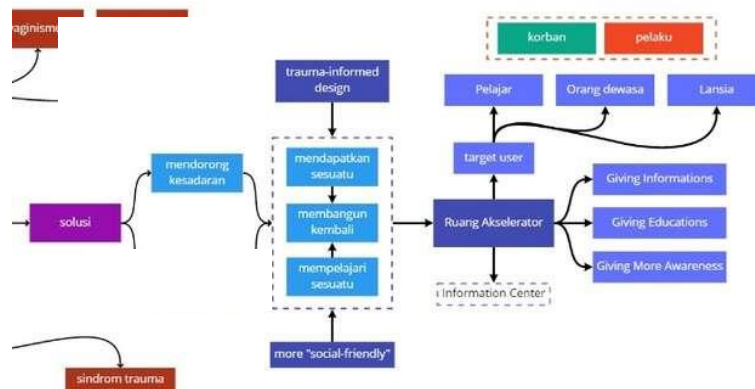
Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi dalam bentuk rancang arsitektur yang dapat memfasilitasi kegiatan edukasi/Pendidikan seksual bagi masyarakat secara lebih luas, agar dapat mencegah terjadinya pelecehan hingga kekerasan seksual didalam rumah tangga maupun di ruang public. Selain itu, proyek ini dapat dijabarkan sebagai ruangan edukasi maupun informasi apa saja yang berkaitan dengan pelecehan seksual, baik dari perkembangan kasus-kasus yang ada di Indonesia, maupun luar, kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian tersebut, ada juga sejarah dan pandangan dari sisi agama dan lainnya mengenai pelecehan seksual dan edukasi seks. Dari tujuan-tujuan tersebut, proyek ini menarik semua kalangan masyarakat, dan berlokasi di area pusat kegiatan seperti Kawasan Pasar Senen, Jakarta Pusat.



Gambar 1. *Thinking Framework*

Sumber: penulis



Gambar 2. Thinking Framework (solusi)

Sumber: penulis

2. KAJIAN LITERATUR

Tipologi

Tipologi adalah studi perbandingan fisik atau karakteristik lain dari lingkungan binaan ke dalam jenis yang berbeda. Dalam jurnal *Type and typology in Architectural Discourse* (Jacoby, 2015), transformasi historis konsep tipe dan tipologi sejak era *Age of Enlightenment* telah diperiksa dalam tiga tahap pengembangan berdasarkan interpretasi metodologis dan historis. Konsep pertama dikembangkan dari filsafat rasionalis era *Age of Enlightenment*, yang kedua berkaitan dengan ideologi modernis, kemudian yang terakhir adalah Neo-Rasionalisme setelah 1960-an. Studi ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya konsep tipe dan tipologi yang begitu kaya akan tradisi dan sangat penting bagi sejarah intelektual karena dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman kita tentang arsitektur dalam sejarah dan sosial budayanya. Rafael Moneo selalu melihat arsitektur secara kritis untuk mengeksplorasi dan membentuk kembali pengalaman yang ada untuk menciptakan arsitektur yang unik. Dalam tipe abstraksi dan tipe konversi dan reduksi, ia membangun hubungan dengan sejarah dan realitas dan membuat kota dan arsitektur mempertahankan semacam kontinuitas sejarah. Melalui desain prototipe, ia menanggapi manusia, lingkungan tempat, dan memori historis dalam arsitektur. Dari kebutuhan fungsionalnya sendiri, kondisi situs, lingkungan sosial, sejarah dan budaya dan masalah lainnya, ia menciptakan bentuk yang berakar pada kenyataan, dan tumbuh dari tempat itu. Selain melindungi sejarah secara objektif, ia juga menggabungkan dengan budaya zaman untuk menciptakan ruang kota sebagai pembawa kompleks yang kaya akan informasi sejarah dan fungsi spasial. Dalam jurnal tadi menginterpretasikan teori dan praktik arsitektur Rafael Moneo dari sudut pandang tipologi. Inspirasinya kepada arsitek tidak hanya mencakup teknik desain, tetapi juga sikap arsitektur yang solid. Arsitek perlu berpartisipasi dalam lebih banyak praktek selain pengetahuan profesional, memikirkan esensi arsitektur dari sifat budaya lokal, mengambil isu-isu realistis sebagai titik awal desain arsitektur dan tetap berhubungan dengan tradisi lokal.

Diambil dari buku *S, M, L, XL*, tiap era atau zaman memiliki tipologi yang beragam terutama pada bangunan-bangunan yang sangat berpengaruh pada zamannya. (Rem Koolhaas, 1995). Misalkan *City Square*, tempat permandian publik, hotel, hunian, dan pemukiman lainnya. Dari jurnal yang berjudul *Typal and Typological Reasoning: A Diagrammatic Practice of Architecture* oleh Sam Jacoby terdapat 3 teori yang dia kaji, terdapat teori oleh Quatremère, Durand, dan Semper. Ketiga teori tersebut mempertimbangkan masalah sejarah dalam karya arsitektur dan mengusulkan penyelesaian melalui abstraksi: secara konseptual, diagram, dan material. Mobilisasi sejarah mereka secara mendalam mengubah konsep arsitektur dan mengungkapkan tipe hanya sebagai otonomi kondisional, pada saat ketika melalui terjemahan ide-ide tipikal pengetahuan disiplin ditantang, diubah, dan diperkaya, kemudian didorong oleh transformasi praktik dan sistematisasi teori abad ke-18, arsitektur menjadi disiplin modern dengan caranya sendiri mengklaim pengetahuan tertentu, yang hanya mungkin dengan membedakannya dari sejarahnya. Munculnya gagasan tentang tipe dalam arsitektur pada awal

abad ke-19 dipicu oleh obsesi yang meluas terhadap asal-usul dan kemajuan mendasar dalam arkeologi, sejarah seni, antropologi, etimologi, tata bahasa, dan zoologi. Ini menyoroti bahwa jenis dan tipologi tidak spesifik untuk arsitektur dan ide-ide interdisipliner melalui pengetahuan dipesan dan diperoleh. Tetapi instrumentalisasi tipe dan tipologi dalam arsitektur mengungkapkan konsep mereka dalam istilah didaktik, bagaimana teori dan praktik dibayangkan sebagai bahan dan konstruksi sosial yang tak terpisahkan. Sedangkan menurut Durand, ia menggunakan metode komparatif untuk studi bangunan, ia mengemukakan klasifikasinya bersifat fungsional dan morfologis berdasarkan jenis lalu disusun sesuai kadar kemiripan, menurut Durand tujuan pertama arsitektur adalah komposisi yang terkait secara khusus dengan kebutuhan ekonomi, mempertimbangkan tujuan baru dalam bidang ekonomi dan konstruksi di samping gagasan pengurangan geometris, ini menunjukkan bahwa teori tipe yang dikemukakan oleh Durand adalah langkah pertama menuju ide "prototype modernisme".

Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual berasal dari latar belakang ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Dengan 3 hal itu juga terdapat penyimpangan seksual. Dan penyimpangan seksual juga memiliki berbagai macam jenis, terdiri dari:

Sadisme

Pelaku mendapatkan kepuasan seksual saat menyiksa pasangannya. Tekanan fisik atau psikologis pada pasangan dapat membawa kegembiraan bagi pelaku. Penderitaan korban bukanlah motivasi pelaku. Penderitaan korban juga tidak menambah kesadaran pelaku. Orang dengan gangguan ini merasa diberdayakan atas pasangannya. Tujuannya agar memiliki kekuasaan sehingga pemerkosaan atau bahkan pembunuhan tidak jarang terjadi.

Sadomasokis

Pelaku mendapatkan kepuasan seksual dari rasa sakit. Nyeri yang disebabkan oleh kekerasan verbal atau nonverbal yang disengaja atau dilakukan oleh pasangan. Kata-kata kasar dan hinaan adalah kepuasan seksual bagi pelaku. Aktivitas seksual seringkali merupakan bahaya penggembalaan. Misalnya, tercekik hingga tubuh mencapai keadaan hipoksia dengan tujuan mencapai orgasme. Perilaku berbahaya seperti memukul, memotong, menggigit, mengikat, mencekik, bahkan mencambuk sebenarnya menjadi semacam kepuasan tersendiri bagi pelakunya. Biasanya ada kesepakatan antara pasangan untuk melakukan kegiatan ini. Hingga pelaku jarang tersangkut masalah hukum.

Nekrofilia

Pelaku mendapat kepuasan seksual ketika melakukan aktivitas seksual pada mayat. Parafilia jenis ini jarang ditemukan atau diungkap ke umum.

Zoofilia

Pelaku mendapat kepuasan ketika melakukan aktivitas seksual dengan binatang. Tak sebatas fisik, pelaku juga menjalin hubungan emosi dengan binatang tersebut.

Ekshibisionisme

Pelaku sering ingin mengejutkan, menakut-nakuti, atau mengesankan orang asing dengan perilaku mereka. Pelaku merasakan kenikmatan seksual ketika korban terkejut ketika mereka bertindak. Misalnya dengan menunjukkan alat kelamin atau bahkan masturbasi di depan umum. Dalam ekshibisionisme, seringkali tidak ada kontak fisik, apalagi seksual, antara pelaku dan korban.

Froteurisme

Pelaku mendapatkan kepuasan seksual dengan menggosok alat kelamin pada orang asing. Dalam kebanyakan kasus, penjahat memiliki insentif untuk melakukannya di tempat-tempat umum yang ramai seperti bus atau kereta api. Praktik ini kerap menimbulkan persoalan hukum akibat kontak kelamin yang tidak sah.

Pedofilia

Pelaku memiliki fantasi, minat, dan bahkan aktivitas seksual dengan anak-anak di bawah usia 13 tahun. Ini termasuk memaksa anak-anak untuk menonton pelaku masturbasi, memegang alat kelamin anak-anak, dan berhubungan seks dengan anak-anak. Banyak kasus pedofilia terjadi di keluarga mereka sendiri. Pelaku menargetkan anak-anak atau anggota keluarga lainnya.

Voyeurisme

Pelaku mendapat kepuasan seksual dengan mengintip orang lain yang sedang mandi, ganti pakaian, tanpa busana, atau beraktifitas seksual. Tak menutup kemungkinan kalau si pelaku melakukan masturbasi ketika mengintip korban. Pada perilaku ini, si pelaku tidak bertujuan menjalin kontak seksual dengan korban.

Dari sekian banyak penyimpangan seksual yang dijumpai, beberapa dari itu dapat menimbulkan kejadian pelecehan seksual bahkan hingga kekerasan seksual. Pelecehan seksual sendiri juga merupakan tindakan yang dipaksakan dan dengan tanpa kesepakatan/memaksakan kehendaknya saja. Dan pelakunya juga dapat dijumpai di lingkungan sekitar korban seperti keluarga, teman, bahkan orang asingpun dapat menjadi pelaku/melakukannya.

Pelecehan seksual memiliki berbagai jenis cara, secara general dapat dibagi menjadi 2 kelompok/kategori (sifat dan perlakuan). Berdasarkan sifat terdiri dari menggoda, penyuaian, pemaksaan, pelanggaran. Kemudian untuk berdasarkan perilaku terdiri dari komentar seksual, ajaran tidak senonoh, sentuhan yang tidak diinginkan, isyarat yang mengandung seksual, lelucon yang tidak senonoh.

Tekanan kejiwaan terhadap korban individu tersebut, setelah mengalami kekerasan, maka akan berdampak dalam alam pikiran, tubuh, dan jiwa seseorang dalam berbagai bentuk.

Bentuk trauma psikis dapat terdiri dari:

- a. Depresi. Dapat mengakibatkan bunuh diri.
- b. Sindrom Trauma Perkosaan

Rape Traumatic Syndrome (RTS) adalah bentuk turunan dari PTSD (gangguan stres pasca trauma), sebagai sesuatu kondisi yang mempengaruhi korban perempuan — muda dan dewasa — dari kekerasan seksual. Kekerasan seksual, termasuk perkosaan, dipandang oleh wanita sebagai situasi yang mengancam nyawa, memiliki ketakutan umum akan mutilasi dan kematian sementara serangan terjadi. Untuk sindrom ini termasuk trauma sedang hingga berat.

- c. Disosiasi

Dalam istilah yang paling sederhana, pemisahan adalah pemisahan dari kenyataan. Disosiasi adalah salah satu dari banyak mekanisme pertahanan yang digunakan otak untuk menangani trauma serangan seksual. Banyak sarjana percaya bahwa disosiasi ada dalam garis keturunan. Di salah satu ujung spektrum, perpisahan dikaitkan dengan pengalaman melamun.

- d. Gangguan Makan (*eating disorder*)

Kekerasan seksual dapat mempengaruhi penyintas dalam beberapa cara, termasuk persepsi diri tentang tubuh dan otonomi dan pengendalian diri dari kebiasaan makan. Beberapa orang mungkin menggunakan makanan sebagai pelampiasan trauma, untuk mendapatkan kembali kendali atas tubuh mereka, atau untuk mengimbangi perasaan dan emosi yang membanjiri mereka. Undang-undang tersebut hanya memberikan suaka sementara, tetapi memiliki kemampuan untuk merusak tubuh dalam jangka panjang. Ada tiga jenis gangguan makan: anoreksia nervosa, bulimia nervosa, dan bulimia. Namun, masih mungkin bagi para penyintas untuk mengalami gangguan makan di luar ketiga kondisi yang sama berbahayanya ini.

- e. *Hypoactive Sexual Desire Disorder*

Hypoactive sexual desire disorder (HSD) adalah gangguan yang menunjukkan libido rendah. Kondisi ini juga biasa disebut dengan apatisme seksual atau keengganan seksual. HSD dapat

menjadi kondisi primer atau sekunder, yang dapat berdampak besar pada perencanaan perawatan. Terutama, jika seseorang tidak pernah mengalami atau memiliki hasrat seksual, dan jarang (jika pernah) melakukan hubungan seksual - tidak memulai atau menanggapi rangsangan seksual dari pasangan.

f. *Dyspareunia*

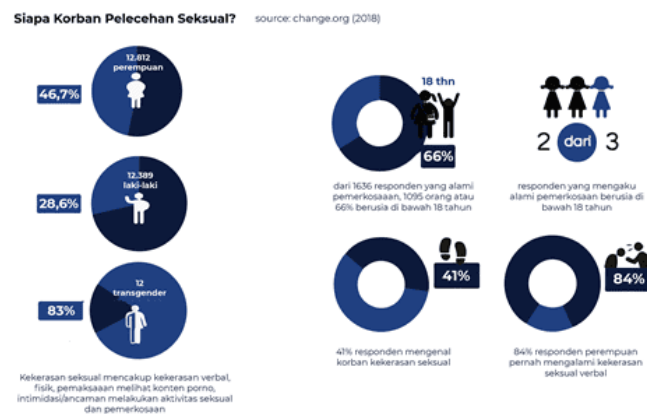
Dyspareunia adalah nyeri yang dirasakan selama atau setelah berhubungan seks. Kondisi ini mempengaruhi pria, tetapi lebih sering terjadi pada wanita. Wanita dengan dyspareunia mungkin mengalami nyeri superfisial di vagina, klitoris, atau labia (bibir vagina), atau nyeri yang lebih parah dengan penetrasi yang lebih dalam atau penetrasi penis.

g. *Vaginismus*

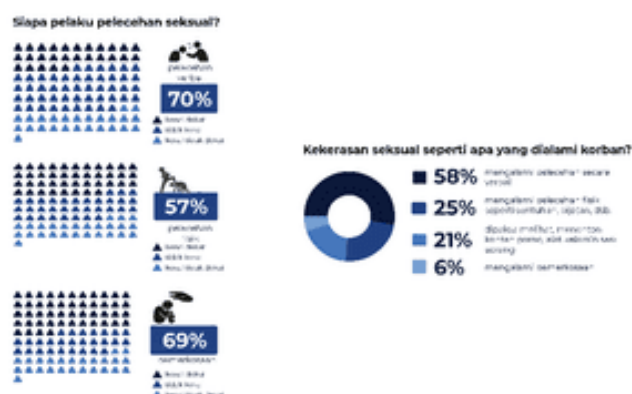
Ketika seorang wanita memiliki vaginismus, otot-otot vaginanya dapat meremas atau berkontraksi dengan sendirinya ketika sesuatu memasuki dirinya (seperti tampon atau penis), bahkan selama pemeriksaan panggul rutin ginekolog. Ini bisa sedikit tidak nyaman atau sangat menyakitkan.

h. Diabetes Tipe 2

Orang dewasa yang mengalami segala bentuk pelecehan seksual sebagai anak-anak berada pada risiko yang lebih tinggi untuk penyakit serius seperti penyakit jantung dan diabetes.



Gambar 3. Infografik Korban Pelecehan Seksual
Sumber: change.org (2018)



Gambar 4. Infografik Pelaku Pelecehan Seksual
Sumber: change.org (2018)

Ruang Informasi

Ruang Informasi adalah pusat pengunjung yang biasanya berada di tempat tertentu, seperti landmark, taman nasional, hutan nasional, atau taman negara, menyediakan informasi (seperti peta jejak, dan tentang lokasi perkemahan, kontak staf, toilet, dll.) dan dipamerkan pendidikan dan pajangan artefak

yang mendalam (misalnya, tentang sejarah alam atau budaya). Terkadang ada beberapa tempat yang memutar film atau tampilan media lainnya digunakan. Jika tapak tersebut memiliki persyaratan izin atau tur berpemandu, pusat pengunjung sering menjadi tempat di mana ini dikoordinasikan.

Ruang Akselerator

Menurut KBBI, akselerator sendiri memiliki arti yang dapat menambah kecepatan. Sehingga ruangan akselerator adalah ruangan yang dapat menambah suatu kecepatan. Proyek ini merupakan ruangan yang bertujuan menambah kecepatan pada kesadaran masyarakat, jika diperhalus dapat diartikan sebagai ruangan yang dapat memicu kesadaran masyarakat.

3. METODE

Untuk pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif yang berarti untuk menggambarkan fenomena yang masih berjalan. Bisa juga untuk mendeskripsikan fenomena di masa lampau. Kemudian ada juga menggunakan studi kasus 3 proyek sebagai acuan pada tipologi bangunan dari *prototype*, *stereotype*, dan *archetype*

Studi Kasus



Gambar 5. Studi Kasus Tipologi Prototype dan Stereotype
Sumber: archdaily.com & penulis



Gambar 6. Studi Kasus Tipologi Archetype
Sumber: archdaily.com & penulis

4. DISKUSI DAN HASIL

Tapak

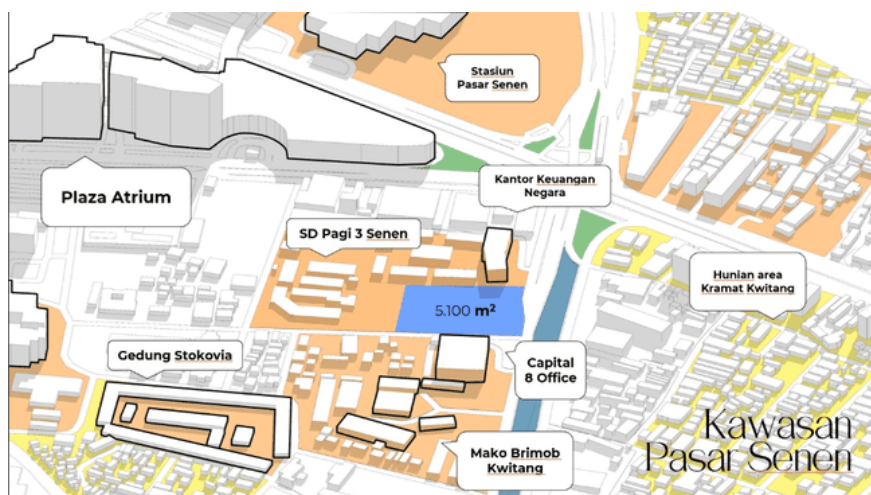


Gambar 7. View Atas Tapak

Sumber: Google Maps

Di kota metropolitan seperti Jakarta tentu saja terdapat kasus-kasus mengenai pelecehan seksual yang sering kita jumpai di berita-berita, bahkan belum semuanya dapat ditampilkan di umum dikarenakan banyak korban yang masih diancam oleh pelaku-pelaku. Kejadian pelecehan seksual ini paling sering dijumpai di area komersial seperti kantor, kemudian fasilitas umum seperti halte, stasiun, bahkan ada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah sendiri.

Pasar Senen dipilih sebagai tempat berkumpulnya para seniman karena lokasinya yang berdekatan dengan Gedung Kesenian Jakarta dan Studio Film Golden Arrow. Satu juga dapat mencapai seluruh pelosok Jakarta dari sini dengan biaya yang sangat rendah. Pada tahun 1950-an, tempat berkumpul yang paling terkenal adalah warung makan Patong "Ismail Merapi". Tidak hanya seniman berkumpul di sini, tetapi juga pencatutan, preman, dan gelandangan. Di sini mereka berbaur dan hidup dalam damai dan harmoni.



Gambar 8. Kawasan Pasar Senen

Sumber: Penulis, 2021

Pada tahun 1968, gubernur Jakarta Ali Sadikin meresmikan Taman Ismail Marzuki dan kemudian mendirikan Institut Kesenian Jakarta. Selain sebagai objek wisata, tempat ini juga diperuntukkan bagi para seniman yang hendak mengembangkan bakat dan kemampuannya. Sejak saat itu, maka

mereduplah nama besar Seniman Senen. Kini Cikini dengan Taman Ismail Marzuki-nya, telah menggantikan Planet Senen sebagai tempat pembiakan para seniman muda. Kecamatan Senen terletak di Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia. Kecamatan ini dinamakan menurut Pasar Senen. Di kecamatan ini terletak Stasiun Pasar Senen. Planet Senen (yang meliputi Pasar Senen, Stasiun Senen, Gelanggang Remaja Senen, dan Bioskop Grand) merupakan tempat berkumpulnya para seniman yang dikenal dengan sebutan Seniman Senen. Zona yang tertera di peraturan tata kota adalah zona pelayanan umum dan sosial, sesuai dengan fungsi bangunan nantinya.

Analisis Tapak

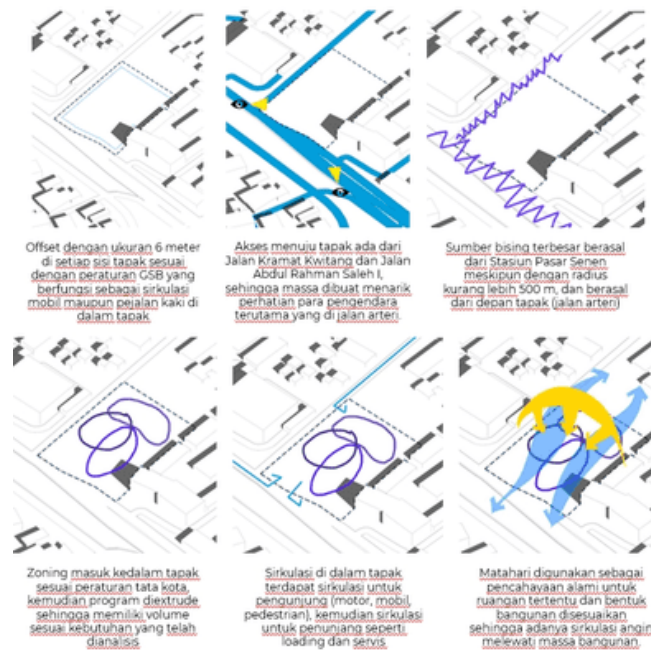


Gambar 9. Analisis Tapak

Sumber: Penulis, 2021

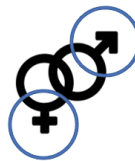
Akses pada pedestrian memiliki ukuran sebesar kurang lebih 2 meter dan kondisi trotoar cukup terawat sehingga pejalan kaki dapat berjalan dengan nyaman. Kondisi trotoar di sebelah kanan tapak juga cukup terawat tetapi ukuran lebarnya kurang dari 2 meter tetapi pejalan kaki masih bisa melewatinya. Akses tapak merupakan jalan kolektor sehingga traffic di depan tapak lebih tinggi ketika waktu kerja. Terdapat Stasiun Pasar Senen dengan jarak 500 m dari tapak, dan ada titik halte bus yang terdiri dari Halte Kanwil DJKN, dan Halte Atrium. Dengan adanya fasilitas-fasilitas tersebut, maka munculnya kebisingan yang cukup besar di depan tapak. Sumber bising berasal dari jalan utama di depan tapak yaitu Jalan Kramat Kwitang karena jalan tersebut merupakan jalan Kolektor sehingga akan menimbulkan traffic yang padat ketika jam kerja. Penghijauan disekitar tapak cukup baik, pohon-pohon yang besar, dan bisa berfungsi sebagai buffer bising maupun polusi pada tapak.

Sintesis Tapak

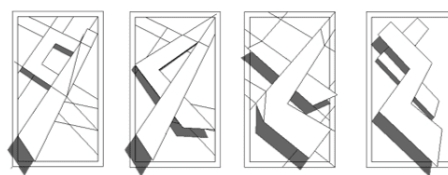


Gambar 10. Sintesis Tapak
Sumber: Penulis, 2021

Konsep Desain



Gambar 11. Simbol Gender
Sumber: Penulis, 2021



Gambar 12. Transformasi Massa
Sumber: Penulis, 2021

Penulis membuat massa bangunan dengan mengambil simbol gender. Diambil dari simbol gender utama yaitu gender pria dan wanita. Dengan elemen utama mereka terbentuklah point view sebagai penarik perhatian pada bangunan dalam bentuk bangunan yang runcing. Kemudian muncul berbagai bentuk masa dengan cara bereksperimen bentuk menyesuaikan analisis dan sintesis yang ada.

Dalam proyek, penulis memiliki usulan program yang sudah diurutkan dan berfungsi sebagai alur penyampaian kepada masyarakat. *The History* adalah ruangan yang menjelaskan sejarah terjadinya pelecehan seksual. *The Abnormal* adalah ruangan bagaimana pelecehan seksual berasal dari berbagai macam penyimpangan seksual yang ada di sejarah hidup manusia. *The Side Effect* adalah ruangan menjelaskan apa efek samping dari pelaku maupun korban pasca terjadinya pelecehan seksual. *The Worst Case* adalah ruangan yang menjelaskan penyakit-penyakit yang tertular jika adanya pemaksaan

dalam hal seksual. Semua ruangan tersebut memiliki area untuk instalasi dan display informasi yang mendukung nama dan fungsi ruangan. *The Defensive* adalah ruangan interaktif yang menjelaskan cara untuk membela diri ketika berada di situasi tersebut. Kemudian puncak dalam alurnya adalah *Nodus Tollens*, yaitu ruangan yang memutar film singkat mengenai sex education atau kasus pelecehan seksual. Ada juga penunjang seperti *Gastronomy Restaurant*, yaitu restoran yang menyajikan makanan-makanan yang berakitan dengan pemicu dan penurun libido dengan konsep penyajian gastronomi.

KDB	$50\% \times 5100 = 2550 \text{ m}^2$
KLB	$1.5 \times 5.100 = 7650 \text{ m}^2$
KB	4
KDH	$30\% \times 5.100 = 1530 \text{ m}^2$

Gambar 13. Perhitungan Kebutuhan Program
Sumber: Penulis, 2021

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penulis menyadari bahwa isu yang diangkat merupakan isu yang butuh proses yang panjang dalam mengatasi di Indonesia, maupun di negara luar. Tetapi perlu adanya pergerakan sekecil apapun itu supaya dapat mencegah hal-hal yang tidak kita inginkan. Karena isu ini sangat merugikan semua orang, pelaku maupun korban. Pelaku pun juga pastinya dikarenakan adanya latar belakang ekonomi, pendidikan, dan sosial. Selain itu, bakal adanya penyakit menular seksual yang sembuhnya cukup sulit.

Dengan adanya Ruang Akselerator ini, masyarakat dapat membuang stigma tabu mengenai edukasi seks dan menyadarkan masyarakat untuk saling peduli dan aware terhadap sesama lainnya. Selain itu, bisa juga dapat menambah edukasi semua kalangan untuk seks edukasi dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya isu tersebut. Penulis menyadari kalau isu ini tidak akan pudar karena masih banyak yang tertutup akan soal ini, tetapi dari langkah kecil pun merupakan sebuah kemajuan akan kesadaran ini semua.

Saran

Pentingnya pendidikan seks harus dimulai sejak usia dini dan tidak terbatas pada usia tertentu. Masyarakat perlu lebih didorong dan difasilitasi untuk dapat mendapatkan Pendidikan seks dengan lebih mudah. Untuk itu Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, penggiat edukasi seksual maupun pihak terkait perlu membangun fasilitas edukasi seksual yang lebih baik dalam sebaran dan jumlah yang cukup memadai untuk dapat mengedukasi masyarakat Jakarta

REFERENSI

- Designing for Healing Dignity & Joy : Promoting Physical Health, Mental Health, and Well-Being Through Trauma-Informed Design*. (2020). Diunduh 7 Agustus 2021, dari https://shopworksarc.com/wp-content/uploads/2020/06/Designing_Healing_Dignity.pdf
- Felitti, G., Anda, R., Nordenberg, D., et al., (1998). *Relationship of Child Abuse and Household Dysfunction to Many of The Leading Cause of Death in Adults: The Adverse Childhood Experiences Study*. *American Journal of Preventive Medicine*, 14, 245-258.a
- Freud S. (1930). *Civilization and It's Discontents*. Austria: Internationaler Psychoanalytischer Verlag Wien.
- Foucault, M. (2021). *History of Sexuality* (volume: 4). France: Editions Gallimard.
- Jacoby, S. (2015). *Typal and Typological Reasoning: a Diagrammatic Practice of Architecture*. Vol. 20 No. 6. Architectural Association School of Architecture.
- Koolhaas, R. (1995). *S, M, L, XL*. Amerika Serikat: Monacelli Press.

- Moneo, R. (1978). *Type and Typology in Architectural Discourse*. Diunduh 7 Agustus 2021, dari <http://fbe.balikesir.edu.tr/dergi/20071/BAUFBE2007-1-1.pdf>
- Siegel, R., Mackinnon, C. A., (2003). *Introduction: A Short History of Sexual Harassment*. New Haven: Forthcoming Yale Press.
- Siegel, R., (2003). *Directions in Sexual Harassment Law*. New Haven: Forthcoming Yale Press.
- Williams, R. (2013). *Sex and Buildings: Modern Architecture and the Sexual Revolution*. London: Reaktion Books Ltd.
- SAMHSA's Concept of Trauma and Guidance for a Trauma-Informed Approach*. (2014). Diunduh 9 Agustus 2021, dari https://ncsacw.samhsa.gov/userfiles/files/SAMHSA_Trauma.pdf